

**PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Ronaldes Gokpindo Situmeang, Monica Silitonga, Meysa Nababan, Moses Sirait,
Dorlan Naibaho**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen FIPK, IAKN Tarutung
Jl. Raya Tarutung- Siborong-borong KM 11 Silakitang Kec. Sipoholon, Tapanuli Utara

Email: ronaldesgapindo@gmail.com

Monicasilitonga7@gmail.com

meysa.nababan20@gmail.com

Moses.sirait12@gmail.com

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Pendidik adalah motivator bagi peserta didik. Tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan mengajar ketika berhadapan dengan siswa yang kurang semangat belajar. Bahkan ada beberapa guru agama Kristen yang mengeluh dan tidak mau mengajar karena melihat siswanya tidak tanggap terhadap pembelajaran. Padahal, peran guru tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang mata pelajaran, tetapi guru juga menjadi motivator bagi siswa untuk mengorientasikan diri dalam pembelajarannya. Tanggung jawab pendidik adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Potensi yang perlu dikembangkan dalam diri siswa bukan hanya tentang kecerdasan dan kemampuan, tetapi tentang semua aspek kepribadian. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya memiliki pemahaman atau keterampilan dalam bidang pembelajaran dan pembelajaran, tetapi juga memberikan dorongan untuk mencapai tujuan. Apalagi bagi mereka yang mengalami patah semangat, putus asa atau gagal, misalnya, peran seorang motivator sangat dibutuhkan untuk membantu mereka bangkit kembali. Cocok bagi siswa untuk belajar giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Itulah sebabnya guru Kristen adalah guru yang memiliki otoritas dalam kelas. Guru Agama Kristen adalah gembala bagi murid-muridnya. Pendidik juga harus sebagai orang tua bagi siswa. Salah satu permasalahan serius yang sering dijumpai di kalangan siswa adalah kenakalan yang tidak bisa dikendalikan sehingga menimbulkan perpecahan dalam masyarakat yang berkepanjangan. Oleh karena itu, para pendidik Kristen memiliki peran penting untuk menjadi orang tua/konselor bagi siswa. Sekalipun tugas ini adalah tugas para guru Bimbingan Konseling, namun bukan berarti guru-guru lain tidak berkesempatan menolong setiap murid yang sedang ber-masalah, termasuk pendidik Kristen. Pendidik sebagai konselor akan menolong setiap murid yang sedang bermasalah, bukan saja memposisikan dirinya sebagai konselor tetapi lebih dari itu, yakni sebagai orang tua. Matius 28:19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Abstract

Educators are motivators for students. Not a few teachers who have difficulty teaching when dealing with students who are less enthusiastic about learning. There are even some Christian religion teachers who complain and don't want to teach because they see that their students are not responsive to learning. In fact, the teacher's role is not only to equip students with knowledge about the subject, but the teacher is also a motivator for students to orient themselves in their learning. The responsibility of educators is to help students reach their full potential. The potential that needs to be developed in students is not only about intelligence and ability, but about all aspects of personality. In this context, teachers are required not only to have understanding or skills in the field of teaching and learning, but also to provide encouragement to achieve goals. Especially for those who experience discouragement, despair or failure, for example, the role of a motivator is needed to help them get back on their feet. Suitable for students to study hard to achieve the desired goals. That is why Christian teachers are teachers who have authority in the classroom. Christian Religious Teachers are shepherds for their students. Educators must also be parents to students. One of the serious problems that is often found among students is delinquency that cannot be controlled, causing lasting divisions in society. Therefore, Christian educators have an important role to play as parents/counselors for students. Even though this task is the task of the Counseling Guidance teachers, it does not mean that other teachers do not have the opportunity to help every student who is having problems, including Christian educators. Educators as counselors will help every student who is in trouble, not only positioning himself as a counselor but more than that, namely as a parent. Matthew 28:19 Go therefore, make disciples of all nations and baptize them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, and teach them to do everything that I have commanded you.

Keywords: Christian Religious Education Teacher, Teacher's Duties

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini sedang berusaha keras untuk meningkatkan taraf berpikir masyarakat melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang terkhususnya peserta didik untuk dapat berkarakter yang baik

Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penggerak serta membedakan dengan individu lain. Sidjabat mendefinisikan Karakter adalah mengandung arti sifat yang berarti tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berakar serta menjadi ciri khas diri kita sendiri. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹ Sehingga berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian dan berwatak, selanjutnya, Thomas Lickona yang dikutip oleh Musclish mendefinisikan orang yang

¹ Sidjabat,BS. *Membangun Pribadi Unggul*. (Yogyakarta ; Andi, 2011), hal 1

berkarakter adalah sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan sebagainya.²

Merebaknya isu-isu moral dikalangan peserta didik seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pornografi, merusak milik orang, merampas, menipu, perjudian, perkataan yang tidak sopan dan ahir-ahir ini telah marak dimedia sosial tentang “Bully” sesama peserta didik, baik melalui kata-kata yang kasar hingga tindakan kekerasan, semuanya menjadi masalah sosial. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat khususnya orang tua dan para guru, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah bukan hanya orang dewasa melainkan juga peserta didik.

Sekaitan dengan hal itu Mustari mengatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifat dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya dari peserta didik³

Kehidupan peserta didik terkadang sulit membedakan hal yang baik dan kurang baik bagi dirinya. Peserta didik sebagai tunas muda harapan bangsa dan Negara pada ahir-ahir ini menarik perhatian orang tua, pendidik maupun anggota masyarakat karena tindakan-tindakan kaum siswa tidak lagi sesuai sebagaimana layaknya sikap ajaran Kristiani.

Kasus-kasus yang sering terjadi sekarang dikarenakan kurangnya penanaman karakter yang baik pada diri siswa. Di satu sisi, kemajuan zaman membawa perkembangan, akan tetapi perkembangan itu tidak sejalan dengan moralitas manusia, sebaliknya moral manusia semakin merosot. Seharusnya perkembangan zaman ini tidak hanya menuntut manusia agar semakin cerdas dalam intelektual akan tetapi juga meningkatkan moralitas yang baik melalui pendidikan karakter.

Pada hakekatnya pendidikan karakter yang utama memang keluarga akan tetapi peserta didik banyak menghabiskan waktunya untuk bersekolah. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak.

Perlu disadari, peserta didik perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa yang akan datang dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berkepribadian yang baik. Pada

² Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter*.(Jakarta : Bumi Perkasa, 2011) hal 36

³ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta ; PT Grafindo Persada 2017)

hakekatnya, Tuhan sudah memberikan mandat kepada orangtua dan guru agama Kristen untuk mengasuh dan mendidik anaknya ataupun peserta didik dengan benar. Seperti yang tertulis dalam Ulangan 6 : 5-9, Tuhan memberikan mandate dan otoritas bagi setiap orangtua untuk mendidik anak-anaknya sehingga mereka mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatannya. Amsal 22:6, mengajarkan bagaimana orangtua harus mendidik anak-anaknya, sehingga anak hidup di jalan yang patut baginya. Sejak kecil setiap peserta didik harus mengalami pendidikan yang meolong dirinya mengerti bahwa tujuan hidupnya adalah untuk menggenapkan rencana Tuhan, sebagai jalan yang patut ditempuh, 2 Timotius 3 : 15-17, menjelaskan focus orangtua mendidik anak-anaknya yaitu membimbing setiap anak untuk mendapatkan keselamatan dengan mengenal Tuhan Yesus Kristus.

Dalam membentuk kareakter peserta didik, peran guru PAK adalah memahami peserta didik dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, untuk mengembangkan dan membina kepribadiannya. Dalam berkomunikasi pada anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi denggan perkataan yang mengasihi atau memberikan dorongan. ⁴Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat dalam diri seorang guru sebgai pendidik. Guru yang baik dan professional alah guru yang layak untuk diteladani. Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya.⁵

Ki Hajar Dewantara yang dikutip Hidayatullah, menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia tertuang tiga kalimat yang berbunyi ing ngarso sung tuladha (di depan memberikan teladan), Ing adya mbangun karsa) ditengah membangun kehendak) dan tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan). Ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh dan panutan. Sebagai seorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan antara para muridnya senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik segingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Selanjutnya, seorang guru harus senantiasa mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai suatu teladan yang baik bagi murid-muridnya.⁶

⁴ Menjadi Orangtua yang Bijaksana, (Yogyakarta : ANDI, 2009), hal 56

⁵ Nisma Simorangkir, 2003, *Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Anak Didik melalui Proses Pembelajaran*, Jurnal PAK, Vol 2, no 1 (Diakses 26 Juni 2017)

⁶ Jhon M. Nainggolan Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi (Bandung : Bina Media Informasi, 2009) hal 30

Mendesaknya pendidikan watak dan nilai diperkuat oleh arah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah pada masa kini. Dewasa ini dan ke depan diharapkan bahwa PAK lebih menekankan penyadaran diri anak supaya memahami nilai hidup Kristiani dan menghayati serta merefleksikan nilai itu dalam kehidupannya. Nilai hidup yang diajarkan itu bersumber dari pribadi Allah, dan karya-Nya yang bersumber dari Allah sudah saatnya mengintegrasikan keyakinan demikian, tujuan PAK itu sendiri bukan lagi sekedar mentransfer ajaran-ajaran secara kognitif tetapi juga kepada perempuan peserta didik untuk melakukan ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup Kristiani yang bersumber dari Firman Tuhan.

Bertolak dari rangkaian pemikiran dan masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Guru PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dari Pengaruh Guru PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuantitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa “Metode Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji Hipotesa yang telah ditetapkan.”⁸

Adapun jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.2

⁸ Ibid. hal.8

⁹ Ibid, Hal 147 – 148

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani Greek, yaitu '*charassein*' yang berarti '*to engrave*.' Kata '*to engrave*' memiliki arti menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Menurut Suryadi karakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabat dan berwatak.¹⁰ Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tingkah laku berdasarkan norma-norma yang berlaku. Akan tetapi, karakter peserta didik merupakan karakter yang belum muthlak adanya, sehingga diperlukan pembentukan secara terus menerus.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter remaja (peserta didik) merupakan hal yang sangat penting, beberapa prinsip yang penting di dalam membentuk karakter seorang murid, yaitu kasih dan keadilan yang dilakukan secara benar dan seimbang akan menghasilkan bijaksana. Hasil dari keseimbangan ini akan mendatangkan kuasa yang sangat luar biasa. Bijaksana adalah satu rahasia untuk memberikan keseimbangan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa. Bijaksana adalah satu rahasia untuk memberikan keseimbangan antara cinta kasih dan keadilan, dan hasil dari keseimbangan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi hidup.¹¹

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai merupakan kualitas yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai melandasi peragai, sikap dan pemikiran seseorang terhadap diri sendiri dan sesamanya. Nilai alah ukuran setiap orang untuk bertindak, bersikap dan berfikir membentuk diri, arah hidup dan memperlakukan sesama manusia. Karakter remaja Kristen yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Menurut Andar bahwa karakter remaja Kristen yang diharapkan yaitu,

- 1). Religius atau kepatuhan dan ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Firman Tuhan.
- 2). Bijaksana dalam memahami mengenai apa yang cocok dan patut dilakukan untuk dapat menguasai dirinya.

¹⁰ Suryadi, op hal 23

¹¹ Stehepen Thong, *Arsitek Jiwa*, (Surabaya, Momentum,2010), hal 26

3). Sopan dalam bertingkah laku sehari-hari, sebagaimana yang berlaku sesuai dengan norma yang ada.

4). Rendah hati dengan cara saling membantu antara sesama manusia.

5). Jujur dalam melakukan sesuatu dengan apa yang sebenarnya yang sudah diaturkan serta adanya sebuah transparan.¹²

4. Karakter Siswa yang di Harapkan Melalui Pendidikan Agama Kristen

Untuk mencapai karakter yang kuat dibutuhkan usaha dan waktu yang cukup lama. Rumford mengatakan bahwa karakter seperti latihan fisik atau semua bentuk pelajaran, tidak bisa dimasukkan dengan paksa, melainkan dengan praktik terus menerus selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Untuk itulah Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa.

Sebagai orang Kristen, karakter siswa yang diharapkan adalah adalah karakter Kristiani berdasarkan ajaran Alkitabiah dan sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing semua pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pelajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid.¹³

5. Pengertian Keteladanan Guru PAK

Keteladanan guru PAK adalah suatu sikap/tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam memberikan contoh atau teladan serta memberikan kesebangunan, kecocokan antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan dapat juga dinyatakan juga sebagai wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figure panutan menjadi selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki.

Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pemebentukan pribadi akan karakter seseorang. Secara sederhana, keteladanan memerlukan penilaian bahwa perilaku tersebut baik sebelum memutuskan untuk melakukan hal sama. Keteladanan mampu

¹² Andar G Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah* (Medan : Mitra, 2015), hal 88

¹³ Paulus Lilik Kristuanto, *opcir*. Hal 4

mempengaruhi orang lain yang berbeda latar belakang, karakter, watak, lingkungan dan pengetahuan.

Keteladana guru PAK adalah sikap, kepribadian, perkataan dan tindakan yang sejalan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga layak untuk ditiru atau dicontoh oleh anak didiknya sehingga terbentuknya kepribadian, karakter. Guru adalah orang yang memberikan sejumlah pengetahuan tentang pendidikan kepada anak didik agar kehidupan moralnya bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hal jasmani dan rohani.¹⁴

6. Dasar Teologis Keteladanan Guru PAK

Dalam Alkitab terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang keteladanan. 1 Timotius 4:12 “Jadilah teladan agi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa jalan dan cara yang sangat efektif bagi guru adalah menjadi menjadi seorang teladan.¹⁵

Tanpa teladan, setiap orang, baik guru, orang tua, maupun pemimpin-pemimpin akan kehilangan kekuatan, kuasa, pengaruh dan wibawanya. Selanjutnya dalam Titus 2:7 “ dan jadikanlah dirimu sendiri dalam teladan dalam berbuat baik, hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu. “Demikian juga Yesus menyatakan: Sebab aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat bagimu.” (Yohanes 13:15)

Yesus dalam pengajaran serta pelayanannya tidak hanya mengajar dan melayani tetapi Dia memberi teladan bagi semua orang terkhusus bagi murid-muridnya, sehingga mereka juga melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus. Itulah sebabnya, keteladanan itu akan menghasilkan sikap dan perbuatan dari proses penurutan anak didik dari gurunya.

KESIMPULAN

Pendidik adalah motivator bagi peserta didik. Tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan mengajar ketika berhadapan dengan siswa yang kurang semangat belajar. Bahkan ada beberapa guru agama Kristen yang mengeluh dan tidak mau mengajar karena melihat siswanya tidak tanggap terhadap pembelajaran. Padahal, peran guru tidak hanya

¹⁴ Paulus Lilik Kristianto, Opcit, hal 20

¹⁵ Tu', Pemimpin kristiani yang berhasil.(Bandung: BMI,2010), hal 42

membekali siswa dengan pengetahuan tentang mata pelajaran, tetapi guru juga menjadi motivator bagi siswa untuk mengorientasikan diri dalam pembelajarannya. Menurut Manizar, motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan sadar atau tidak sadar, kebutuhan, atau dorongan yang mengarah pada terjadinya suatu perilaku. Motif adalah penggerak dari dalam dan dalam diri subjek untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif adalah suatu kondisi, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang secara sadar atau tidak sadar mengarah pada terjadinya suatu perilaku. Berdasarkan pernyataan Manizar di atas, Intarti menambahkan:

Tanggung jawab pendidik adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Potensi yang perlu dikembangkan dalam diri siswa bukan hanya tentang kecerdasan dan kemampuan, tetapi tentang semua aspek kepribadian. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya memiliki pemahaman atau keterampilan dalam bidang pembelajaran dan pembelajaran, tetapi juga memberikan dorongan untuk mencapai tujuan. Apalagi bagi mereka yang mengalami patah semangat, putus asa atau gagal, misalnya, peran seorang motivator sangat dibutuhkan untuk membantu mereka bangkit kembali. Cocok bagi siswa untuk belajar giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Itulah sebabnya guru Kristen adalah guru yang memiliki otoritas dalam kelas. Guru Agama Kristen adalah gembala bagi murid-muridnya. Pendidik juga harus sebagai orang tua bagi siswa. Salah satu permasalahan serius yang sering dijumpai di kalangan siswa adalah kenakalan yang tidak bisa dikendalikan sehingga menimbulkan perpecahan dalam masyarakat yang berkepanjangan. Ada tiga tingkatan kenakalan remaja/siswa menurut Sunarwiyati S. yakni: Kenakalan biasa, seperti suka ber-kelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, me-ngambil barang orang tua tanpa izin; Kenakalan khusus; seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan. Selain itu, Sudarsono menambahkan yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi: pencurian meliputi perbuatan berkata tidak jujur dll.

Oleh karena itu, para pendidik Kristen memiliki peran penting untuk menjadi orang tua/konselor bagi siswa. Sekalipun tugas ini adalah tugas para guru Bimbingan Konseling, namun bukan berarti guru-guru lain tidak berkesempatan menolong setiap murid yang sedang ber-masalah, termasuk pendidik Kristen. Pendidik sebagai konselor

akan menolong setiap murid yang sedang bermasalah, bukan saja memosisikan dirinya sebagai konselor tetapi lebih dari itu, yakni sebagai orang tua. Menurut Usman, pendidik berperan sebagai orang tua kedua, yang memberi dan membangun motivasi murid-muridnya untuk belajar serta menambah wawasan dalam berbagai hal dalam bidang kemasyarakatan, guru bertugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Dengan demikian guru seharusnya memperlakukan setiap siswa sebagai anaknya sendiri. Karena hubungan sebagai anak-orang tua, maka guru dapat berperan lebih luas untuk membentuk karakter anak. pendidik Kristen ketika berperan sebagai orang tua dalam membangun karakter anak didik di era digital. Seorang pendidik Kristen mendampingi anak melalui berbagai pergumulan dan permasalahan yang muncul dalam diri anak didik. Tujuan dari bantuan ini adalah untuk memungkinkan siswa untuk mengatasi kesulitan dan masalah mereka. Selain itu, pendidik Kristen harus bersedia bertindak sebagai konselor bagi siswa yang mengalami kesulitan. Artinya guru memosisikan dirinya sebagai pendengar siswa. Tujuannya agar siswa yang memiliki masalah dapat segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga siswa tersebut tidak harus hidup di bawah tekanan masalah.

Pendidik Kristen, khususnya, dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, karena Firman Tuhan adalah pedoman dalam kehidupan kita masing-masing. Pendidik Kristen harus mengajar siswa untuk mempercayai Alkitab (Yohanes 8:31-32) bahwa di dalam Alkitab Tuhan tidak pernah berbohong kepada umat-Nya. Ketika guru menunjukkan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus kepada siswa, siswa secara alami akan merasa dihargai dan mengembangkan semangat belajar yang besar di sekolah. Pendidik Kristen harus menasihati siswa untuk menjalin pertemanan yang sehat (bdk. 1 Kor 15:33).

Seorang pendidik adalah teladan bagi siswa. Kata “keteladanan” diartikan “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.” Kata “teladan” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hupodeingma*, yang diterjemahkan “teladan, contoh, tiruan.” Di dalam Perjanjian Baru kata ini hanya muncul enam kali (Yoh. 13:15; Ibr. 4:11; 8:5; 9:23; Yak. 5:10; 2Ptr. 2:6). Keteladanan adalah hasil dari tindakan proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidjabat,BS. *Membangun Pribadi Unggul*. (Yogyakarta ; Andi, 2011),
- Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter*.(Jakarta : Bumi Perkasa, 2011)
- Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta ; PT Grafindo Persada 2017)
- Menjadi Orangtua yang Bijaksana, (Yogyakarta : ANDI, 2009),
- Nisma Simorangkir, 2003, *Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Anak Didik melalui Proses Pembelajaran*, Jurnal PAK, Vol 2, no 1 (Diakses 26 Juni 2017)
- Jhon M. Nainggolan Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi (Bandung : Bina Media Informasi, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Stephen Thong, *Arsitek Jiwa*, (Surabaya, Momentum,2010)
- Andar G Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah* (Medan : Mitra, 2015)
- Paulus Lilik Kristianto, opcir.Paulus Lilik Kristianto, Opcit Tu'u, *Pemimpin kristiani yang berhasil*.(Bandung: BMI,2010)